
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA MATERI EKOSISTEM MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DI KELAS V SD NEGERI 2 MUARA DUA

Runi Muhazatira¹⁾, Faizah M. Nur²⁾

¹Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim
email: tira.runimh@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim
email: faizahshalihah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini di dasari oleh adanya permasalahan yaitu pemahaman konsep siswa pada pelajaran IPA khususnya pada materi ekosistem masih rendah, hanya beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan dari guru sedangkan siswa yang kurang paham tidak berusaha menjawab dan tidak berani bertanya dan respon siswa juga masih rendah. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa, aktivitas guru dan siswa, dan respon siswa pada materi ekosistem melalui model pembelajaran Problem Based Learning di kelas V SD Negeri 2 Muara Dua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Sumber datanya adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Muara Dua yang berjumlah 32 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes, observasi dan angket dan data diolah secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu pada siklus I sebesar 62,5% dan meningkat menjadi 90,62% pada siklus II. Aktivitas guru dan siswa pada materi ekosistem menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning mengalami peningkatan yaitu pada hasil observasi guru pada siklus I memperoleh skor persentase rata-rata 71,31% dan meningkat pada siklus II mencapai 84,20%. Selanjutnya aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor persentase rata-rata 74,44% dan meningkat pada siklus II mencapai 85,27%. Jadi taraf keberhasilan aktivitas guru dan siswa sudah tuntas dan tergolong dalam kategori baik. Respon siswa pada materi ekosistem dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning adalah positif.

Kata Kunci: *Model Problem Based Learning, Pemahaman konsep, Ekosistem*

1. PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu sistem yang saling terkait. Sistem tersebut terdiri atas komponen-komponen antara lain, guru, siswa dan fasilitas belajar. Tanpa adanya komponen-komponen yang tercantum di atas, maka proses belajar mengajar tak akan berlangsung baik. Guru sebagai tenaga pengajar, berusaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan agar mudah diterima oleh siswa. Untuk itu guru memerlukan strategi mengajar dan model

pembelajaran yang tepat sebagai sarana untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan seorang guru dapat diukur melalui pemahaman dan hasil belajar siswa yang meningkat setelah proses pembelajaran.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan proses yang kompleks karena tidak hanya menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Sains adalah ilmu yang mempelajari peristiwa di alam

melalui pengamatan, eksperimen, inferensial, dan perumusan teori yang memungkinkan siswa untuk mengatur pengetahuan, ide, dan konsep tentang lingkungan alam, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan hakikat pembelajaran IPA.

Pembelajaran sains memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan dan perkembangan teknologi. Karena sains didedikasikan untuk merangsang minat manusia, mengembangkan kemampuan ilmiah dan memahami alam semesta yang mempunyai banyak fakta belum terungkap. Hal ini masih menjadi rahasia agar temuan mereka dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam dan beberapa hal baru yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memahami merupakan modal awal bagi penguasaan dan mengorganisasi pemikiran sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah pada saat proses pembelajaran. Namun, dalam pembelajaran sains banyak siswa yang mengalami kesulitan menyelesaikan soal-soal yang memerlukan pemahaman konsep dan penalaran logis. Pada dasarnya pemahaman konsep memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar dan merupakan dasar dalam mencapai hasil belajar. Memahami konsep memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Salah satu cara agar siswa mudah memahami konsep adalah dengan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang demikian dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam memahami sebuah konsep serta dapat menyelesaikan kasus menggunakan keterampilan-keterampilan dan ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki. Pengajaran adalah kunci dan sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan, mereka berada dititik sentral yang mengatur, mengarahkan dan membangun suasana aktivitas belajar mengajar agar mencapai tujuan serta misi pendidikan nasional yang dimaksud. Oleh sebab itu, secara tidak langsung pengajar dituntut agar lebih profesional, inovatif, perspektif dan lebih aktif pada melaksanakan tugas pembelajaran.

Tetapi dalam kenyataannya didalam kelas guru kurang mampu menerapkan pembelajaran yang inovatif contohnya dalam pemakaian media pembelajaran. Kebanyakan guru salah konsep dalam menerapkan setiap media yang akan digunakannya. Berdasarkan hasil observasi dan fakta lapangan di kelas V SD Negeri 2 Muara Dua menunjukkan bahwa banyak siswa belajar dengan hanya menghafal konsep bukan memahami serta mengembangkan konsep yang ada dipikiran siswa, sebagai akibatnyasiswa menyimpulkan bahwa pembelajaran IPA sangat sulit, lantaranberaneka ragam materi yangwajib dihafal dan terlalu banyakkata ilmiah. Dalam menerima pembelajaran juga masih belum maksimal.

Hal ini dikarenakan materi pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran yang tidak membuat siswa aktif dan antusias untuk belajar. Hal ini juga mengakibatkan kurangnya minat dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kurang melibatkan interaksi sosial sehingga menimbulkan kebosanan siswa yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPA dan kurangnya pemahaman konsep materi siswa. Dari total 32 siswa di kelas V B. hanya ada 21 siswa yang tuntas dalam pembelajaran IPA khususnya materi ekosistem dengan nilai diatas 70, sedangkan 11 siswa lainnya memperoleh nilai dibawah 70 dan belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh SD Negeri 2 Muara Dua yaitu 70.

Ada berbagai model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah suatu pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana dalam proses pembelajaran siswa disajikan beragam masalah nyata maupun yang tidak terstruktur untuk memotivasi siswa dalam belajar dan mengarahkan siswa menuju pemahaman yang lebih besar. Peneliti berharap pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* mampu menumbuhkan pemahaman konsep siswa terutama pada materi ekosistem. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang mana dalam proses pembelajarannya siswa akan mempelajari

materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir berdasarkan pengalaman siswa untuk memecahkan permasalahan dalam materi pembelajaran IPA.

Problem Based Learning adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran IPA kelas V di SD Negeri 2 Muara Dua pada materi Ekosistem. *Problem Based Learning* (PBL) diharap dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga akan berpengaruh kepada hasil belajar siswa. Adapun keunggulan dari pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu : a) siswa akan terbiasa menghadapi masalah dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran dikelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. b) memupuk solidaritas social dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman. c) semakin mengakrabkan guru dengan siswa. d) membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Anugraheni (2018:9). Dalam penelitiannya, peneliti menganalisis kembali tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis di Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil analisis, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, dari terendah 2,87% sampai tertinggi 33,56%, dengan rata-rata 12,73%.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Paloloang (2014:67). Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan mengikuti langkah-langkah yaitu (1) orientasi siswa pada masalah menggunakan video atau animasi, (2) mengorganisasikan siswa agar belajar, (3) membantu penyelidikan masing-masing atau kelompok, (4) menyebarkan & menyajikan output karya & (5) menganalisis & mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah ini penting untuk diteliti sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi

Ekosistem Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas V SD Negeri 2 Muara Dua”

2. KAJIAN LITERATUR Pembelajaran IPA di SD

Siswa dituntut agar mengerti atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan bisa memanfaatkan isinya. Kemampuan yang diperolehnya itu sangat berguna dan dapat digunakan sebagai alat untuk menerangkan fenomena-fenomena alam yang terjadi di kehidupan sehari-hari, menerapkan prinsip-prinsip berdasarkan ilmu pengetahuan alam menggunakan teknologi, memupuk norma dan perilaku ilmiah buat menemukan dan meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Pemahaman konsep menurut Bloom (dalam Ahmad Susanto, 2013:6) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman dari Bloom ini merupakan seberapa banyak siswa bisa memperoleh, menyerap dan menguasai pelajaran yang dibagikan oleh pengajar kepada siswa, atau sejauh mana siswa bisa memahami serta mengerti apa yang siswa baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang siswa rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang siswa lakukan.

Pemahaman konsep mempunyai peranan yang sangat diperlukan pada proses belajar mengajar serta dasar dalam mencapai hasil belajar. Menurut Tjandra & dkk (2005) konsep merupakan kesimpulan dari suatu pengertian yang terdiri dari dua atau lebih fakta dengan memiliki ciri-ciri yang sama. Untuk menumbuhkan suatu konsep pada pelajaran, seseorang pengajar hendaklah mengajar pada konteks konkret yang mengaitkannya terhadap lingkungan sekitar. Hal ini akan sanggup menimbulkan kepedaiaan kritis siswa dan mempertinggi pemahaman konsepnya pada materi yang diajarkan.

Bagi Badan Standar Nasional Pembelajaran (2006) penanda uraian konsep adalah sebagai berikut:

a) Menyatakan ulang suatu konsep

- b) Mengklarifikasikan objek-objek menurut sifat- sifat tertentu
- c) Memberi contoh dan non-contoh dari konsep
- d) Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep
- e) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu
- f) Mengaplikasikan konsep atau pemecahan masalah

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sebaliknya dengan pemahaman, seorang tidak cuma dapat menghafal suatu yang dipelajari, namun pula memiliki keahlian buat menangkap arti dari suatu yang dipelajari pula sanggup menguasai konsep dari pelajaran tersebut kemudian diwujudkannyatakan dalam bentuk sikap.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model yang menempatkan masalah sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Uden dan Beaumont (dalam Dita dkk, 2017) menjelaskan bahwa PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai konteks bagi siswa untuk memperoleh kemampuan dalam pemecahan masalah dan pengetahuan. Bound & Feletti (dalam Dita dkk, 2017) mendefinisikan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai suatu pendekatan yang melibatkan susunan kurikulum dengan melibatkan siswa dalam praktik menghadapi masalah yang dapat memberikan stimulus untuk mereka belajar. Masalah-masalah yang ada tentunya akan membantu siswa dalam mengembangkan pemikirannya untuk menemukan pengetahuan yang baru. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Delisle (dalam Dita dkk, 2017) bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan suatu struktur penemuan yang dapat membantu siswa belajar

menginternalisasi dan mngerahkan siswa menuju ke pemahaman yang lebih besar.

Bell (Hamzah, 2003: 29) mengemukakan bahwa, 'suatu situasi dikatakan masalah bagi seseorang jika ia menyadari keberadaan situasi tersebut mengakui bahwa situasi tersebut memerlukan tindakan dan tidak dengan segera dapat menemukan pemecahannya'. Hayes (Hamzah, 2003) mendukung pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa, suatu masalah merupakan Kesenjangan antara keadaan sekarang dengan tujuan yang ingin dicapai, sementara kita tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian Masalah dapat diartikan sebagai pertanyaan yang harus dijawab pada saat itu, sedangkan kita tidak mempunyai rencana solusi yang jelas.

Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. Sebuah permasalahan pada umumnya diselesaikan dalam beberapa kali pertemuan karena merupakan multikonsep, bahkan dapat merupakan masalah multidisiplin ilmu.

Tan (dalam Dita dkk, 2017) menjelaskan proses dalam *Problem Based Learning* yang diawali dengan masalah sehingga dapat memicu siswa untuk melakukan proses penyelidikan. Proses penyelidikan yaitu dengan melakukan (1) analisis awal, (2) perkembangan isu-isu pembelajaran, (3) literasi pemecahan masalah independen dan kolaboratif, (4) integrasi pengetahuan baru. Selanjutnya siswa dapat melakukan evaluasi dan mempresentasikan solusi yang didapat. Lebih lanjut Arends (dalam Ngalimun, 2017) merinci langkah-langkah pelaksanaan PBL dalam pembelajaran. Arends mengemukakan ada 5 fase (tahap) yang harus dilakukan untuk mengimplementasikan PBL. Fase-fase tersebut merujuk pada tahapan-

tahapan praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan PBL sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran PBL

Fase	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Fase 1: Mengorientasikan siswa pada masalah.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat aktif pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.	Siswa dihadapkan pada permasalahan dan menganalisis permasalahan tersebut.
Fase 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar.	Membantu siswa membatasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi.	Siswa mendiskusikan permasalahan dalam kelompok kecil. Masing-masing anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya untuk membuat perencanaan menyelesaikan permasalahan.
Fase 3: Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.	Mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan mencari untuk penjelasan dan pemecahan.	Semua anggota kelompok melakukan penelusuran informasi berdasarkan tugas yang telah ditetapkan dalam diskusi kelompok.
Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.	Kelompok menyajikan solusi permasalahan kepada teman sekelas. Teman yang lain menanggapi hasil kerja dari kelompok tersebut.
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya pemecahan masalah.	Anggota kelompok melakukan pengkajian ulang terhadap proses penyelesaian masalah yang telah dilakukan dan menilai kontribusi dari masing-masing anggota.

(Sumber: Ngalimun, 2017: 181)

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini berawal dari masalah yang didapat dilapangan kemudian direfleksikan dan dianalisis berdasarkan teori yang menunjang kemudian dilaksanakan tindakan dilapangan. Adapun jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Hopkin (1993:1) PTK adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif, dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas, dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. Tempat penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Muara Dua yang beralamatkan di Jl. H. Nafi, Meunasah Mesjid Cunda, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe. Jumlah guru dan karyawan 24 orang. Jumlah siswa dari kelas I sampai kelas VI sebanyak 407 siswa. Jumlah seluruh kelas yaitu 11 kelas.

Peneliti memilih SD Negeri 2 Muara Dua sebagai tempat penelitian karena guru belum pernah menerapkan pembelajaran inovatif pada mata pelajaran IPA terutama model *Problem Based Learning*. Nilai hasil belajar siswa pada materi ekosistem juga masih rendah. SD Negeri 2 Muara Dua juga merupakan tempat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) peneliti sendiri, sehingga peneliti sudah memahami karakteristik siswa yang akan diteliti dan juga sudah mengenal dewan guru yang mengajar disana.

Sesuai karektistik penelitian kualitatif, untuk pengumpulan data peneli menggunakan metode sebagai berikut: tes, observasi dan angket. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data aktivitas guru dan siswa, data hasil tesdan respon siswa. Adapun teknik analisis untuk masing-masing data adalah sebagai berikut: analisis data pemahaman konsep, analisis aktivitas guru dan siswa, analisis respon siswa

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Muara Dua Lhokseumawe dengan sumber data adalah siswa dan guru kelas V yang berjumlah 32 siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, ada kegiatan mengamati dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan, kegiatan pengamatan dilakukan oleh satu orang teman sejawat dan juga satu orang guru.

Untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran selama siklus 1, maka peneliti melakukan tes akhir siklus 1. Pelaksanaan tes diawasi oleh peneliti dan seorang guru pengamat, jumlah siswa yang mengikuti tes akhir sebanyak 32 siswa dengan jumlah soal sebanyak 20 soal. Sebelum mengerjakan soal tes akhir, terlebih dahulu peneliti memberitahukan kepada siswa bahwa soal tes akhir dikerjakan secara individu dan tidak boleh bekerjasama. Adapun kesimpulan dari hasil tes akhir tindakan siklus 1 dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Akhir Siklus I

No.	Indikator	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	20	62,5%
2.	Tidak Tuntas	12	37,5%
Jumlah		32	100%

Setelah dihitung persentase maka keberhasilan tes akhir tindakan siklus 1 mencapai 62,5% siswa yang mendapat skor ≥ 70 . Dengan demikian siklus 1 belum berhasil karena kriteria hasil yang diperoleh $< 85\%$ siswa yang mendapat skor ≥ 70 . Maka dari itu peneliti harus mengulang tindakan untuk meningkatkan persentase ketuntasan hasil pembelajaran pada siklus 2.

Observasi atau pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peneliti dibantu oleh 2 pengamat yaitu guru kelas sebagai pengamat I dan teman sejawat sebagai pengamat 2 yang bertindak sebagai observer. Adapun aspek aspek yang diamati meliputi aktivitas guru (peneliti) dalam pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan 1 dan 2 dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar di kelas V SD Negeri 2 Muara Dua.

Aktivitas guru pada pertemuan 1 menurut hasil observasi pengamat 1 adalah $\frac{67}{95} \times 100\% = 70,52\%$ dan pengamat 2 adalah $\frac{70}{95} \times 100\% = 73,68\%$, sementara rata-rata persentase 72,1% sehingga tergolong dalam kategori cukup. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa hasil yang diperoleh belum mencapai kategori ketuntasan seperti yang dikemukakan oleh Maidiyah dkk (2008:23) bahwa proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai nilai taraf keberhasilan minimal 80%. Sementara hasil observasi aktivitas siswa pertemuan 1 menurut hasil observasi pengamat 1 adalah $\frac{67}{90} \times 100\% = 74,44\%$ dan pengamat 2 adalah $\frac{64}{90} \times 100\% = 71,11\%$, sementara rata-rata persentase 72,77% sehingga tergolong dalam kategori cukup. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa hasil yang diperoleh belum mencapai kategori ketuntasan seperti yang dikemukakan oleh Maidiyah dkk (2008:23) bahwa proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai nilai taraf keberhasilan minimal 80%.

Adapun hasil observasi yang dilakukan pengamat 1 dan pengamat 2 terhadap kegiatan guru pada pertemuan 2 oleh pengamat 1 adalah $\frac{67}{95} \times 100\% = 70,25\%$ dan pengamat 2 adalah $\frac{67}{95} \times 100\% = 70,25\%$, sementara rata-rata persentase 70,25% sehingga tergolong dalam kategori baik. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa hasil yang diperoleh belum mencapai kategori ketuntasan seperti yang dikemukakan oleh Maidiyah dkk (2008:23) bahwa proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai nilai taraf keberhasilan minimal 80%. Sementara hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan 2 di siklus I, menurut hasil observasi pengamat 1 adalah $\frac{68}{90} \times 100\% = 75,55\%$ dan pengamat 2 adalah $\frac{69}{90} \times 100\% = 76,66\%$, sementara rata-rata persentase 76,10% sehingga tergolong dalam kategori cukup. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa hasil yang diperoleh

belum mencapai kategori ketuntasan seperti yang dikemukakan oleh Maidiyah dkk (2008:23) bahwa proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai nilai taraf keberhasilan minimal 80%.

Untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran selama siklus 2, maka peneliti melakukan tes akhir tindakan siklus 2. Pelaksanaan tes diawasi oleh peneliti dan seorang guru pengamat, jumlah siswa yang mengikuti tes akhir sebanyak 32 siswa dengan jumlah soal sebanyak 20 soal. Sebelum mengerjakan soal tes akhir, terlebih dahulu peneliti memberitahukan kepada siswa bahwa soal tes akhir dikerjakan secara individu dan tidak boleh bekerjasama. Adapun kesimpulan dari hasil tes akhir tindakan siklus 2 dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Akhir Siklus II

No.	Indikator	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	29	90,62%
2.	Tidak Tuntas	3	9,38%
Jumlah		32	100%

Setelah dihitung persentase maka keberhasilan tes akhir tindakan siklus II mencapai 90,62% siswa yang mendapat skor ≥ 70 . Dengan demikian siklus II sudah berhasil karena kriteria hasil yang diperoleh $< 85\%$ siswa yang mendapat skor ≥ 70 .

Observasi atau pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peneliti dibantu oleh 2 pengamat yaitu guru kelas sebagai pengamat I dan teman sejawat sebagai pengamat 2 yang bertindak sebagai observer. Adapun aspek aspek yang diamati meliputi aktivitas guru (peneliti) dalam pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan 1 dan 2 dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar di kelas V SD Negeri 2 Muara Dua.

Aktivitas guru pada pertemuan 1 siklus II menurut hasil observasi pengamat 1 adalah $\frac{78}{95} \times 100\% = 82,10\%$ dan pengamat 2 adalah $\frac{78}{95} \times 100\% = 82,10\%$, sementara rata-rata persentase 82,10% sehingga tergolong dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hal tersebut terlihat

bahwa hasil yang diperoleh sudah mencapai kategori ketuntasan seperti yang dikemukakan oleh Maidiyah dkk (2008:23) bahwa proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai nilai taraf keberhasilan minimal 80%. Sementara hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan 1 menurut hasil observasi pengamat 1 adalah $\frac{73}{90} \times 100\% = 81,11\%$ dan pengamat 2 adalah $\frac{77}{90} \times 100\% = 85,55\%$, sementara rata-rata persentase 83,33% sehingga tergolong dalam kategori baik. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa hasil yang diperoleh sudah mencapai kategori ketuntasan seperti yang dikemukakan oleh Maidiyah dkk (2008:23) bahwa proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai nilai taraf keberhasilan minimal 80%.

Adapun hasil observasi yang dilakukan pengamat 1 dan pengamat 2 terhadap kegiatan guru pada pertemuan 2 di siklus II menurut hasil observasi pengamat 1 adalah $\frac{81}{95} \times 100\% = 85,26\%$ dan pengamat 2 adalah $\frac{83}{95} \times 100\% = 87,36\%$, sementara rata-rata persentase 86,31% sehingga tergolong dalam kategori baik. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa hasil yang diperoleh sudah mencapai kategori ketuntasan seperti yang dikemukakan oleh Maidiyah dkk (2008:23) bahwa proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai nilai taraf keberhasilan minimal 80%. Sementara hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan 2 menurut hasil observasi pengamat 1 adalah $\frac{79}{90} \times 100\% = 87,77\%$ dan pengamat 2 adalah $\frac{78}{90} \times 100\% = 86,66\%$, sementara rata-rata persentase 87,21% sehingga tergolong dalam kategori baik. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa hasil yang diperoleh sudah mencapai kategori ketuntasan seperti yang dikemukakan oleh Maidiyah dkk (2008:23) bahwa proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai nilai taraf keberhasilan minimal 80%.

Dilihat dari segi proses hasil observasi terhadap kegiatan guru siklus I mencapai

71,31% dan hasil observasi terhadap kegiatan siswa mencapai 74,43%, sedangkan kegiatan guru siklus II mencapai 84,20% dan hasil observasi terhadap kegiatan siswa mencapai 85,27%. Berdasarkan kriteria proses yang ditetapkan maka tindakan pembelajaran sudah berhasil. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Paloloang (2014:67). Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model PBL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dengan mengikuti langkah-langkah yaitu (1) orientasi siswa pada masalah menggunakan video atau animasi, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membantu penyelidikan individual atau kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dari hasil tes tindakan diperoleh 90,62% siswa mendapat skor ≥ 70 , dengan demikian dari segi hasil juga sudah berhasil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Anugraheni (2018:9). Dalam penelitiannya, peneliti menganalisis kembali tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis di Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil analisis ternyata model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa mulai dari yang terendah 2,87% sampai yang tertinggi 33,56% dengan rata-rata 12,73%.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi ekosistem. Ini terlihat pada hasil tes tindakan meningkat dari siklus I ke siklus II. Peningkatan pemahaman konsep siswa ini dikarenakan adanya proses pembelajaran yang efektif selama proses pembelajaran siswa aktif bertanya pada guru, adanya permasalahan yang dipecahkan oleh siswa dan juga adanya penghargaan yang membuat siswa termotivasi untuk aktif selama pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memberikan pengalaman yang lebih luas kepada siswa serta menghasilkan dampak

positif, karena dalam memahami materi ekosistem siswa sangat terbantu dan minat dalam mempelajari IPA semakin besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi ekosistem.

Oleh karena itu kegiatan yang dapat melibatkan siswa secara langsung sangat diperlukan karena dapat membuat pembelajaran lebih bermakna serta dapat meningkatkan pemahaman serta hasil belajar siswa. Jadi, apabila penyampaian materi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diterapkan dengan baik, khususnya pada materi ekosistem akan membuat siswa senang, aktif dan lebih bersemangat dalam belajar, sehingga dengan sendirinya anggapan bahwa IPA itu membosankan bagi siswa lambat laun akan hilang.

Selain itu peningkatan aktivitas guru ini terlihat secara bertahap pada setiap kali pertemuan pembelajaran. Aktivitas guru yang sangat baik pada siklus 2 berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar siswa. Pembelajaran IPA dengan materi ekosistem menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SD Negeri 2 Muara Dua Lhokseumawe, dilakukan guru dengan cara membimbing siswa untuk memecahkan masalah secara berdiskusi dengan teman kelompoknya. Dengan bimbingan yang baik dari guru, siswa berhasil memecahkan masalah dengan baik sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA materi ekosistem dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa.

Kemudian respon siswa pun sangat memuaskan, itu terbukti dari hasil angket yang dilakukan peneliti terhadap seluruh siswa, diantaranya adalah : (1) Siswa lebih mudah memahami materi ekosistem jika pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. (2) Siswa merasa senang dituntut untuk terus melaksanakan pembelajaran secara aktif dengan model *Problem Based Learning*. (3) Materi ekosistem menjadi lebih menyenangkan jika dipelajari

dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bound & Feletti (dalam Dita dkk, 2017) yang mendefinisikan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai suatu pendekatan yang melibatkan susunan kurikulum dengan melibatkan siswa dalam praktik menghadapi masalah yang dapat memberikan stimulus untuk mereka belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* seperti yang telah diuraikan di atas dapat membuat buat siswa lebih mudah untuk memahami dan dapat meningkatkan pemahaman konsep serta dapat mengurangi rasa jenuh sehingga lebih aktif dan bersemangat dalam belajar.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan pada bab sebelumnya, maka beberapa kesimpulan dan saran dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi ekosistem di kelas V SD Negeri 2 Muara Dua Lhokseumawe dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 62,5% siswa yang tuntas dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 90,62% siswa yang tuntas dan tergolong dalam kategori baik.
- 2) Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan. Aktivitas guru pada siklus 1 mencapai 71,31% dan meningkat pada siklus 2 mencapai 84,20%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I mencapai 74,44 dan meningkat pada siklus II mencapai 85,27%. Aktivitas guru dan siswa tergolong dalam kategori baik.
- 3) Respon siswa kelas V SD Negeri 2 Muara Dua Kota Lhokseumawe terhadap pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* terdapat adalah positif, dengan

persentase 91,87% siswa yang menjawab (Ya) dan 8,31% siswa yang menjawab (Tidak).

6. REFERENSI

- Anugraheni, Indri. (2018). *Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar*. Dalam Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT [Online]. Vol. 14 No.1. Tersedia: <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/789>. [24 Januari 2021].
- Sahrudin, Asep. (2016). *Implementasi Model Pembelajaran Means-Ends Analysis untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*. Dalam Jurnal Pendidikan Unsika. [Online]. Vol. 4 No. 1. Tersedia: <https://journal.unsika.ac.id>. [9 Agustus 2021].
- Budiningasih, Asri. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dita dkk. (2017). *Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Karitas dkk. (2017). *Buku Siswa Ekosistem*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan.
- Muhammad Thobroni dkk. (2011). *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktif Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT RemajaRosdakarya Offset.
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pembelajaran, Dilengkapi dengan 65 Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pararama Ilmu.
- Prasetyarini, dkk. (2013). *Pemanfaatan Alat Peraga Ipa Untuk Peningkatan Pemahaman Konsep Fisika Pada Siswa SMP Negeri 1 Bulus pesantren Kebumen Tahun Pelajaran 2012/2013*. Dalam Jurnal Berkala Pendidikan Fisika [Online]. Vol. 2 No. 1. Tersedia: <http://jurnal umpwr.ac.id/index>.

- php/radiasi/article/view/370. [23 Januari 2021].
- Paloloang. (2014). *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Panjang Gasris Singgung Persekutuan Dua Lingkaran di Kelas VIII SMP Negeri 19 Palu*. Dalam Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako [Online]. Vol. 2 No. 1. Tersedia: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/view/3232>. [24 Januari 2021].
- Rahmat. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Dalam Jurnal Equilibrium [Online]. Vol. 5, No.9. Tersedia: <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif>. [5 Maret 2021].
- Sani dkk. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. PT Bumi Akasara.
- Ulfaeni, dkk. (2017). *Pengembangan Media Monergi (Monopoli Energi) Untuk Menumbuhkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa IPA SD*. Dalam Jurnal Profesi Pendidikan Dasar [Online]. Vol.4 No. 2 : 136-144. Tersedia: <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/4990>. [23 Januari 2021].
- Widiawati, dkk. (2015). *Analisis Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas IV Di Gugus II Kecamatan Banjar*. Dalam Jurnal Universitas Pendidikan [Online]. Vol. 3 No. 1. Tersedia: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/5847>. [23 Januari 2021].
- Yudhistira. M. (2005). *Rangkuman Pengetahuan Alam Lengkap*. Surabaya. Mitra Pelajar.